

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Fantasi di Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi**

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik dan pendidik untuk membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi atau berbahasa dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Seiring dengan hal tersebut, pemerintah terus mengembangkan kurikulum dengan tujuan memajukan pendidikan di Indonesia. Penerapan kurikulum 2013 Revisi saat ini merupakan hasil dari perbaikan kurikulum 2013 dan penyempurnaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengembangan dan penyempurnaan tersebut tentu akan berdampak pada perubahan pendekatan dan metode pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP/MTs. disebut sebagai pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan kurikulum 2013 berbasis teks merupakan pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir, karena setiap teks memiliki struktur berpikir yang berbeda satu sama lain. Teks-teks yang diajarkan di SMP meliputi teks deskripsi, teks cerita fantasi, teks prosedur, teks hasil observasi, teks puisi, dan teks

fabel. Salah satu teks yang dipelajari peserta didik kelas VII yaitu teks narasi (cerita fantasi).

Berdasarkan kurikulum 2013 Revisi terdapat beberapa aspek yang harus tercapai dalam pembelajaran yakni kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi atau IPK. Ketiga aspek ini memiliki peran penting dalam pembelajaran yaitu sebagai tolak ukur ketercapaian pembelajaran peserta didik dan sebagai aspek penguasaan peserta didik dalam berbagai kompetensi. Menurut Permendikbud 24 Tahun 2016 pasal 2 ayat (2) tentang kompetensi inti dan dasar pada kurikulum 2013 pada pendidikan sekolah menengah menjelaskan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Karena ketiga aspek ini saling berkaitan satu sama lain, maka dari itu IPK merupakan pembahasan rinci mengenai materi pembelajaran dalam kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

#### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi Inti Kurikulum 2013 Revisi mencakup 4 aspek yaitu, kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran bersama peserta didik. Rumusan kompetensi inti pada Kurikulum 2013 Revisi diantaranya.

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;

- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan;
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 (2016:6-7) menyatakan Kompetensi Inti untuk jenjang SMP/MTs/SMPLB/Paket C yaitu sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Inti**

<b>KI-1:</b>	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
<b>KI-2:</b>	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
<b>KI-3:</b>	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
<b>KI-4:</b>	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII, peserta didik harus menguasai empat kompetensi yang terdapat dalam kurikulum 2013 revisi. Kompetensi pertama mengenai sikap spiritual yang berkaitan dengan ajaran agama kepada Tuhan Yang Maha Esa dan lingkungannya. Kompetensi kedua mengenai sikap sosial yang berkaitan dengan keseharian dan kehidupan dalam bersosialisasi serta mengamalkan perilaku-perilaku baik dalam bersosialisasi. Kompetensi ketiga mengenai pengetahuan yang berkaitan dengan pemahaman, penerapan, pencapaian, kecerdasan, analisis baik secara faktual, prosedural, dan sebagainya.

Kompetensi keempat yakni mengenai keterampilan yang menjunjung tinggi menciptakan sesuatu, melakukan sesuatu, dan berhubungan dengan kemampuan dalam pengembangan dirinya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 revisi menginginkan agar tujuan mencerdaskan dan menumbuhkembangkan baik pengetahuan maupun keterampilan peserta didik dapat terealisasi dengan baik dan peserta didik diharapkan dapat menguasai materi pembelajaran dari segala aspek.

#### **b. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)**

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar merupakan salah satu penunjang tercapainya pembagian materi dalam setiap pembelajaran agar terperinci dan dapat dijelaskan oleh tenaga pendidik kepada peserta didik dengan baik. Termuat dalam Permendikbud 24 Tahun 2016 pasal 2 ayat (2) tentang kompetensi dasar pada kurikulum 2013 pendidikan sekolah menengah bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Sesuai dengan rumusan tersebut penulis simpulkan bahwa dalam proses pembelajaran pendidik dan peserta didik harus mengetahui terlebih dahulu kompetensi dasar yang akan diajarkan. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan

dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar yang akan penulis lakukan dalam penelitian sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 yakni mengenai.

**Tabel 2.2**  
**Kompetensi Dasar yang Diajarkan**

<b>Kompetensi Dasar</b> <b>3.4</b>	Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.
<b>Kompetensi Dasar</b> <b>4.4</b>	Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.

Indikator merupakan salah satu aspek yang harus ada dalam prosedur pembelajaran. Kurniasih dan Berlin (2016:33) menyatakan, “Indikator merupakan tanda tercapainya suatu kompetensi”. Sesuai dengan pernyataan Kurniasih, indikator memiliki peran yang penting dalam ketercapaian kompetensi karena indikator pencapaian dijadikan acuan dalam penilaian.

Indikator pada kompetensi dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 3.4.1 Menjelaskan orientasi dengan tepat disertai dengan bukti dan alasan.
- 3.4.2 Menjelaskan komplikasi dengan tepat disertai dengan bukti dan alasan.
- 3.4.3 Menjelaskan resolusi dengan tepat disertai dengan bukti dan alasan.
- 3.4.4 Menjelaskan kata ganti sebagai sudut pandang penceritaan dari teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.
- 3.4.5 Menjelaskan kata yang mencerap panca indera untuk mendeskripsikan latar dari teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.

- 3.4.6 Menjelaskan kata dengan makna kias atau makna khusus dari teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.
- 3.4.7 Menjelaskan kata sambung (konjungsi) penanda urutan waktu dari teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.
- 3.4.8 Menjelaskan kata atau ungkapan keterkejutan dari teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.
- 3.4.9 Menjelaskan kalimat atau dialog langsung dari teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.
- 4.4.1 Menulis teks cerita fantasi dengan memperhatikan struktu dengan tepat.
- 4.4.2 Menulis teks cerita fantasi dengan baik dan benar sesuai dengan kebahasaan serta tanda baca dengan tepat.

### **c. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran merupakan acuan yang harus dicapai peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Kosasih (2014:146) menjelaskan, “Tujuan pembelajaran merupakan arah atau sasaran dari kegiatan pembelajaran.” Rumusan dalam tujuan pembelajaran ini diharapkan agar peserta didik mampu untuk memahami materi dalam menelaah sturktur dan kebahasaan teks fantasi secara lisan dan tulis serta dapat menyajikan gagasan kretaif dalam bentuk teks cerita fantasi yang akan disampaikan baik secara lisan maupun tulis dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share*.

Setelah memahami, membaca, mempelajari, serta menyimak teks cerita fantasi melalui kegiatan pembelajaran menggunakan model *Think Pair and Share*, peserta didik diharapkan mampu:

- 1) menjelaskan orientasi dengan tepat;
- 2) menjelaskan komplikasi dengan tepat;
- 3) menjelaskan resolusi dengan tepat;
- 4) menjelaskan kata ganti sebagai sudut pandang penceritaan dari teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
- 5) menjelaskan kata yang mencerap panca indera untuk mendeskripsikan latar dari teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
- 6) menjelaskan kata dengan makna kias atau makna khusus dari teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
- 7) menjelaskan kata sambung (konjungsi) penanda urutan waktu dari teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
- 8) menjelaskan kata atau ungkapan keterkejutan dari teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
- 9) menjelaskan kalimat/dialog langsung dari teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
- 10) menulis cerita fantasi dengan memperhatikan struktur dengan tepat;
- 11) menulis cerita fantasi dengan baik dan benar sesuai dengan kebahasaan serta tanda baca dengan tepat.

## **2. Hakikat Teks Narasi (Cerita Fantasi)**

### **a. Pengertian Teks Cerita Fantasi**

Teks cerita fantasi merupakan salah satu teks sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Teks cerita fantasi termasuk dalam teks sastra. Teks sastra merupakan karya sastra hasil imajinasi manusia sebagai penulis atau pengarang. Hasim dalam Rusyana (2009:263) menyebutkan, “Sastra adalah cipta karsa manusia yang menghadirkan rekaan peristiwa kehidupan manusia dari berbagai dimensi yang meliputi ranah lahir maupun batin.” Senada dengan pendapat Hasim, Culler (dalam Riswandi dan Titin Kusmini 2020:81) mengungkapkan jika dengan membaca dan memahami karya sastra seolah-olah penikmat menciptakan dunia rekaan, dimana hal-hal yang aneh, yang menyimpang dan mengejutkan, dinaturalisasikan, dikembalikan kepada penikmat agar dapat dipahami (komunikatif). Maka dapat penulis simpulkan bahwa sastra adalah hasil cipta karya rekaan peristiwa kehidupan manusia yang aneh, menyimpang, dinaturalisasikan agar dapat dipahami pembaca.

Salah satu teks karya sastra yaitu teks cerita fantasi. Cerita fantasi merupakan hasil cerita dari imajinasi penulis dengan menerka-nerka hal yang tidak mungkin atau tidak nyata seolah-olah nyata sehingga membentuk suatu alur hingga terbentuknya sebuah cerita yang dikembangkan dengan menghadirkan sebuah dunia lain yang kebenarannya dapat diragukan. Semakin tinggi daya imajinasi dan kreativitas pengarang maka akan semakin menarik teks cerita fantasi yang dihasilkan Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Zoest (1990:5)

yang menyatakan, “Cerita fantasi adalah menggambarkan dunia yang tidak nyata, dunia yang dibuat sangat mirip dengan kenyataan dan menceritakan hal-hal yang aneh, menggambarkan suasana yang asing dan peristiwa-peristiwa yang sukar diterima akal.” Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Aminudin (2010:66) yang menjelaskan, “Kisahan atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak belakang dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita”. Sesuai dengan kedua pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi merupakan rangkaian cerita yang menggambarkan dunia dan pemeranan latar, pelaku yang tidak nyata meskipun dunia yang dibuat mirip dengan peristiwa nyata tetapi suasana yang asing dari peristiwa tersebut masih sukar untuk diterima oleh akal.

Teks cerita fantasi menyuguhkan penceritaan dengan menyertakan keajaiban, keanehan, misterius, keunikan karakter dari tokoh-tokohnya, benda-benda yang dapat melayang, memiliki kekuatan supranatural, tempat-tempat yang ada maupun tidak ada dalam kehidupan sehari-hari serta ide cerita yang bebas dan terbuka dalam cerita fantasi tidak memiliki batasan realita sehingga dapat dikembangkan sesuai dengan keinginan pengarang. Maka dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi merupakan salah satu teks karya sastra yang unik karena rangkaian cerita menggambarkan dunia dan pemeranan latar yang tidak nyata serta peristiwa yang sukar diterima oleh akal dari hasil imajinasi pengarang.

## **b. Unsur-Unsur Teks Cerita Fantasi**

Teks cerita fantasi memiliki unsur-unsur khusus yang membedakannya dengan teks-teks lainnya. Nurgiyantoro (2012:22-23) mengemukakan bahwa,

Unsur-unsur pembangun dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur ini sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan membicarakan karya sastra pada umumnya. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Ika Febriyanti (2020:209-210) juga mengungkapkan bahwa cerita fantasi memiliki beberapa unsur di antaranya yaitu:

- 1) memiliki keterbukaan pada ide cerita
- 2) memiliki sebuah hal yang misterius dan sedikit aneh
- 3) terdapat latar yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu
- 4) tokoh yang aneh namun unik
- 5) cerita bersifat khayalan
- 6) memiliki gaya bahasa

Senada dengan pendapat tersebut mengenai unsur-unsur teks cerita fantasi yaitu terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, Waluyo (2017:5-6) menjelaskan, “Unsur-unsur pembangun cerita fiksi yang meliputi tema cerita atau kerangka cerita, penokohan atau perwatakan, *setting* atau tempat kejadian cerita atau disebut juga latar, sudut pandang pengarang atau *point of view*, latar belakang atau *background*, dialog percakapan, gaya bahasa, waktu cerita dan amanat”. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Riswandi dan Titin Kusmini (2020:72-79) menyatakan, “Unsur intrinsik prosa fiksi terdiri dari tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar, gaya bahasa, sudut

pandang, dan tema”. Maka, dapat penulis simpulkan bahwa teks fantasi memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai pendorong atau pembangun dalam setiap penceritaan baik dalam segi penokohan, sudut pandang, gaya bahasa yang digunakan, dan lain sebagainya.

### c. Ciri-Ciri Teks Cerita Fantasi

Cerita fantasi juga memiliki ciri-ciri seperti jenis teks pada umumnya.

Ciri-ciri dalam teks cerita fantasi antara lain:

- 1) bersifat fiksi atau tidak nyata;
- 2) alur cerita memiliki sifat atau hal sihir;
- 3) latar dapat menembus waktu dan ruang;
- 4) keunikan yang dimiliki tokoh seperti memiliki kekuatan super;
- 5) cerita bersifat khayalan.

Ciri-ciri mengenai teks fantasi dikemukakan juga oleh Harsiati, dkk (2017:32) yaitu sebagai berikut.

- 1) Ide cerita yang terbuka  
Ide cerita dalam cerita fantasi umumnya tidak memiliki batasan realita (kenyataan) dan dapat dikembangkan sesuka pengarang. Tema dan ide yang diusung oleh cerita fantasi biasanya adalah mistis, supranatural, sci-fi, futuristik dan lain sebagainya.
- 2) Terdapat keanehan, misterius, dan keajaiban  
Jika mendapati sebuah teks cerita yang mengandung unsur keanehan, bersifat misterius seperti mengandung unsur mistis maupun terdapat keajaiban yang tidak dapat diterima oleh logika maka itu dapat menjadi ciri dari cerita fantasi. Umumnya segala keanehan dan keajaiban yang timbul dalam cerita bersifat berlebihan seperti sedang membayangkan manusia bersayap dan bisa terbang tinggi atau lain sebagainya.
- 3) Latar

Latar yang digunakan dalam cerita fantasi dapat menembus ruang dan waktu. Menembus ruang dan waktu disini memiliki artian terjadi di suatu tempat dan suatu waktu tertentu seperti contoh cerita guardian of the galaxy yang memiliki latar cerita di planet Jupiter di zaman masa depan. Padahal jika logika lebih cermat, di planet Jupiter tidak terdapat udara sama sekali. Namun, dengan cerita fantasi ini segala yang tidak mungkin dapat menjadi mungkin.

4) Tokoh yang unik

Tokoh dalam teks cerita fantasi umumnya memiliki kelebihan tersendiri yang unik dan berbeda dari yang lain. Tokoh yang unik ini dibuat agar cerita fantasi terkesan menarik dan untuk membangun fantasi (khayal) dari teks yang dibuat. Seperti dalam cerita superman yang tokoh utamanya yakni Clark Kent (superman) memiliki kekuatan super untuk terbang, mengangkat beban jutaan kilogram dan mengeluarkan laser dari matanya. Tokoh yang unik ini dibuat agar teks cerita fantasi terkesan menarik dan untuk membangun fantasi dari teks yang dibuat.

5) Fiksi atau khayal

Karena bersifat fiksi dan merupakan cerita khayalan, maka cerita fantasi ini tidak akan bisa dinalar oleh akal pikiran jika dibandingkan dengan kehidupan di dunia nyata.

6) Gaya bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita ini umumnya tidak harus selalu terikat menggunakan bahasa yang formal, melainkan menggunakan bahasa yang bervariasi.

Ciri-ciri dalam teks cerita fantasi memiliki tujuan yang berbeda dengan teks lainnya. Pada umumnya teks cerita fantasi bersifat fiksi, latar yang bebas, bersifat khayalan atau imajinasi penulis, dan biasanya tokoh memiliki kekuatan atau hal yang diluar nalar.

#### **d. Struktur Teks Cerita Fantasi**

Teks-teks dalam kurikulum 2013 terikat oleh struktur dan kebahasaan. Setiap teks memiliki struktur yang berbeda satu sama lain. Struktur teks merupakan pola atau kerangka yang membangun suatu teks. Secara umum struktur teks cerita fantasi terdiri dari orientasi, komplikasi dan resolusi Struktur

yang membangun sebuah teks cerita fantasi menurut Tjahjono (1988:109), struktur teks cerita fantasi.

1) Orientasi

Dalam tahap permulaan ini pengarang memperkenalkan tokoh-tokohnya, menjelaskan tempat peristiwa itu terjadi, memperkenalkan kemungkinan peristiwa yang akan terjadi, dan sebagainya.

2) Komplikasi

Tahapan pertikaian ini dimulai dengan satu tahapan yang diberi nama sebagai tahapan inciting force yakni tahapan ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan, dan sebagainya yang saling bertentangan antartokoh dalam suatu cerita.

3) Resolusi

Resolusi merupakan tahapan akhir yang berisi ketentuan final dari segala konflik yang disajikan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Harsiati, dkk. (2017:66), struktur teks cerita fantasi.

1) Orientasi

Orientasi sering juga disebut bagian pengenalan (orientasi), fungsinya untuk mengantarkan cerita. Pada bagian ini dikenalkan latar cerita, tokoh dan watak-wataknya.

2) Komplikasi

Komplikasi merupakan rangkaian kejadian/peristiwa hingga ke bagian klimaks atau inti cerita. Saat masalah utama diceritakan.

3) Resolusi

Bagian ini menjawab masalah utama, tentu saja dijawab dalam bentuk rangkaian peristiwa/kejadian juga. Bagian terakhir adalah kesimpulan dan penutup cerita.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Orientasi merupakan bagian awal dalam sebuah cerita, komplikasi merupakan bagian konflik atau sebab akibat terjadinya suatu permasalahan, dan resolusi merupakan bagian akhir dalam sebuah cerita fantasi yang berisi penyelesaian masalah dari konflik yang terjadi.

### **e. Kaidah Kebahasaan dalam Teks Cerita Fantasi**

Penelitian tindakan kelas yang penulis teliti ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran khususnya dalam menelaah kebahasaan teks narasi (cerita fantasi). Kaidah kebahasaan merupakan bahasa yang digunakan dalam teks yang menjadi ciri khas dalam teks tersebut. Harsiati, dkk. (2017:36) mengemukakan bahwa kaidah kebahasaan teks cerita fantasi adalah sebagai berikut.

- 1) Penggunaan kata ganti dan nama orang sebagai sudut penceritaan (aku, mereka, dia, Nabila, Bila)
- 2) Penggunaan kata yang mencerap pancaindra untuk deskripsi latar (tempat, waktu, suasana)
- 3) Menggunakan pilihan kata dengan makna kias dan makna khusu. Contohnya: Hidungnya yang menjulang. Kalimat tersebut memiliki makna hidung yang mancung.
- 4) Penggunaan kata sambung penanda urutan waktu, seperti dua tahun kemudian, akhirnya, dan lain sebagainya. Berfungsi untuk menandakan datangnya tokoh lain atau perubahan latar.
- 5) Penggunaan kata atau ungkapan keterkejutan. Berfungsi untuk menggerakkan cerita (memulai masalah). Contohnya: Tiba-tiba, tanpa diduga, dan di tengah kebahagiaannya.
- 6) Penggunaan dialog atau kalimat langsung dalam cerita ialah kalimat yang menunjukkan pada ungkapan dialog atau percakapan dalam cerita.

## **3. Hakikat Menelaah Struktur dan Kebahasaan serta Menyajikan Gagasan Kreatif dalam Bentuk Cerita Fantasi**

### **a. Hakikat Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Narasi (Cerita Fantasi)**

Hakikat merupakan inti sari atau dasar makna suatu kata. Hakikat menelaah dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1656) yaitu, menyatakan, mempelajari; menyelidik; mengkaji; memeriksa; menilik. Jadi, yang dimaksud dengan menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi adalah mempelajari atau mengkaji struktur

yang terdapat pada teks yang terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi, serta mengkaji dan mempelajari kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks cerita fantasi yang meliputi penggunaan kata ganti, penggunaan kata pencerap pancaindra sebagai penunjuk latar dalam cerita, penggunaan kata kias, penggunaan kata hubung penanda urutan waktu (konjungsi), penggunaan kata keterkejutan, dan penggunaan dialog.

Kemendikbud (2017:18-21) mengemukakan langkah-langkah menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi adalah sebagai berikut.

- a) Mencermati struktur teks cerita fantasi yang terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi.
- b) Mencermati akidah kebahasaan yang terdapat pada teks cerita fantasi yang meliputi penggunaan kata ganti, penggunaan kata pencerap pancaindra untuk penunjuk latar, penggunaan kata kias, penggunaan kata hubung penanda urutan waktu (konjungsi), penggunaan kata keterkejutan, dan penggunaan dialog.
- c) Mendata kata atau kalimat yang menjadi bagian struktur maupun kaidah kebahasaan teks cerita fantasi.

Berdasarkan pendapat tersebut terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam menelaah suatu teks cerita fantasi yakni sebagai berikut.

- 1) Peserta didik terlebih dahulu diperintahkan untuk membaca teks cerita fantasi yang telah diberikan oleh guru. Peserta didik harus membaca teks secara utuh dan cermat.
- 2) Cermati teks cerita fantasi dan berikan tanda pada bagian-bagian tertentu untuk menentukan struktur teks cerita fantasi yang meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi.
- 3) Kelompokkan kata atau kalimat untuk menentukan kaidah kebahasaan dalam teks cerita fantasi yang dibaca yang meliputi penggunaan kata ganti, penggunaan kata

pencerap pancaindra, penggunaan kata kias, penggunaan kata hubung penanda urutan waktu (konjungsi), penggunaan kata keterkejutan, dan penggunaan dialog.

### **Contoh Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Cerita Fantasi**

Berikut contoh teks cerita fantasi serta contoh menelaah teks cerita fantasi.

#### **Teks Cerita Fantasi**

##### **Misteri Kantor dan Kereta** *Nabila Nurfitriya Hidayah*

Aku dan ketiga temanku yaitu Sunia, Chelsea dan Bunga mendapat tugas untuk mewawancarai pegawai kantor bangunan yang menjadi pemborong bangunan-bangunan megah. Kantor itu dicat merah menyala, mencolok dibandingkan dengan kantor sejenis di kompleks itu. Ketika kami masuk, kami melihat lobi kantor yang cukup berantakan. Meski berantakan, fasilitas di kantor itu lengkap. Masih ada sofa yang bisa dipakai duduk. Di belakang lobi ada ruangan tertutup dengan menyisakan lorong untuk masuk ke lantai atas. Di dinding lorong terempel gambar bangunan-bangunan yang akan dikerjakan kantor itu.

Salah satu gambar bangunan jatuh dan terinjak kakiku. Bumi seperti bergetar dan aku terseret ke dalam bangunan megah yang belum pernah aku kenal. Bangunan itu terus bergetar.

Kudengar ada yang memanggilku, “Kak tolong kami!” Tampak sekumpulan anak seragam biru putih berlarian.

Kulihat ada salah seorang gadis yang memakai seragam biru putih namun telah berlumuran darah. Aku terkejut dan suara itu kembali terdengar, “Tolong!”

“Tolong aku!” Dengan sorot mata yang memerah serta bercucuran air mata darah, gadis itu terus mengejarku dengan langkah yang tertatih. Aku hanya terdiam mematung, ketika berjalan yang aku rasakan hanya berpindah beberapa meter saja. Kakiku terasa berat, aku tidak bisa berlari. Maka pada saat itu, ketiga temanku menarikku dari kantor tersebut.

Setelah itu, salah satu temanku yang bernama Chelsea menjerit histeris disebelah telingaku. Dia terlihat ketakutan sama seperti diriku. “Sadarlah! Kita harus pergi dari sini sekarang juga!”

“Ayo cepat kita harus berlari sekencang mungkin. Mereka sudah sangat dekat dengan kita.” Salah satu temanku yang berambut pirang bernama Bunga menuntunku dan teman yang lainnya.

“Apa yang harus kita lakukan? Aku sudah lelah!” Ucap Sunia mengeluh frustrasi. Sunia memiliki mental yang lemah sehingga ia sedari tadi hanya menangis sambil berlari tunggang langgang.

Tiba-tiba aku dan teman-temanku berada di tempat yang kelam, disebuah pulau yang tak berpenghuni. Tempat yang sangat menyeramkan seperti tempat yang sering kali aku lihat di film-film. Tetapi bagusya tidak ada orang yang menyeramkan. Tanpa diduga, terdengar suara yang menggelegar dan menyeramkan yang memekakan telingaku.

“HAHAHAHA Jika kau ingin keluar dari sini. Kalian harus melewati jembatan yang ada di ujung lorong kantor ini. Namun, jika kalian tidak keluar dalam waktu 1 jam maka kalian akan berada disini selamanya. HAHHAHAHA.”

Setelah mendengarkan hal tersebut akhirnya kami saling berpegangan tangan. Kami menelusuri jalanan gelap tanpa penerangan. Jadi yang menentukan arah kami berjalan hanyalah insting saja. Aku menyerah. Aku hanya berdoa, setidaknya teman-temanku harus selamat, maka dari itu ketika kau melihat lorong yang pinggirannya terdapat lampu berlapis emas aku mendorong teman-temanku terutama Sunia yang sedari tadi sudah tidak bisa berjalan sehingga akulah yang menggendongnya.

Aku terkapar lemah pada teman-temanku yang sedang meneriaki namaku. Semburat merah senja sudah mulai tertelan bumi. Aku tersenyum di bawah bulan. Aku memejamkan mataku, aku menghela napas berat dan tersenyum sekaligus menangis bahagia. Saat aku membuka mata ternyata aku tengah berada di kereta api. Akhirnya, aku menyadari bahwa aku tertidur di kereta dan akan melakukan perjalanan dari rumahku di Bandung ke kampung halaman ibuku di Surabaya.

Selesai

*Penulis: Nabila Nurfitria Hidayah*

**Tabel 2.3**  
**Hasil Menelaah Struktur yang Terkandung dalam Teks Cerita Fantasi**  
**Misteri Kantor dan Kereta**

Nomor	Struktur Teks	Kutipan Teks	Alasan
1	Orientasi	<p>“Aku dan ketiga temanku yaitu Sunia, Chelsea dan Bunga mendapat tugas untuk mewawancarai pegawai kantor bangunan yang menjadi pemborong bangunan-bangunan megah.”</p>	<p>Paragraf pertama merupakan bagian orientasi dibuktikan dengan adanya pengenalan tokoh yang merupakan salah satu ciri dalam orientasi. Adapun tokoh yang diceritakan yaitu Aku, Sunia, Chelsea, dan Bunga.</p>
		<p>“Kantor itu dicat merah menyala, mencolok dibandingkan dengan kantor sejenis di kompleks itu. Ketika kami masuk, kami melihat lobi kantor yang cukup berantakan. Meski berantakan, fasilitas di kantor itu lengkap. Masih ada sofa yang bisa dipakai duduk. Di belakang lobi ada ruangan tertutup dengan menyisakan lorong untuk masuk ke lantai atas. Di dinding lorong tertempel gambar bangunan-bangunan yang akan dikerjakan kantor itu.”</p>	<p>Pada paragraf pertama dalam kalimat tersebut termasuk dalam orientasi karena disebutkan penggambaran dengan latar suasana kantor di cat merah, lobi kantor, lorong, bangunan-bangunan yang ada dalam cerita.</p>
		<p>“Salah satu gambar bangunan jatuh dan terinjak kakiku. Bumi seperti bergetar dan aku terseret ke dalam bangunan megah yang belum pernah aku kenal. Bangunan itu terus bergetar.”</p>	<p>Paragraf tersebut termasuk bagian orientasi yang ditandai dengan bumi yang bergetar dan terseret ke dalam bangunan megah.</p>

2	Komplikasi	<p>“Kudengar ada yang memanggilku, “Kak tolong kami!” Tampak sekumpulan anak seragam biru putih berlarian.”</p> <p>“Kulihat ada salah seorang gadis yang memakai seragam biru putih namun telah berlumuran darah. Aku terkejut dan suara itu kembali terdengar, ‘Tolong!’”</p>	<p>Paragraf ini termasuk dalam komplikasi karena di dalam cerita menghadirkan tokoh lain yaitu sekumpulan anak seragam biru putih berlarian dan seorang gadis yang berlumuran darah menjadi awal mula konflik cerita terjadi.</p>
		<p>Tiba-tiba aku dan teman-temanku berada di tempat yang kelam, disebuah pulau yang tak berpenghuni. Tempat yang sangat menyeramkan seperti tempat yang sering kali aku lihat di film-film. Tetapi bagusnya tidak ada orang yang menyeramkan. Namun, terdengar suara yang menggelegar dan menyeramkan yang memekakan telingaku.</p>	<p>Pada bagian ini termasuk komplikasi karena terjadi perubahan tempat yang secara tiba-tiba yaitu ketika tokoh aku dan teman-temannya berada di tempat yang kelam, di sebuah pulau yang tak berpenghuni dan merupakan tempat yang sangat menyeramkan.</p>
3	Resolusi	<p>Saat aku membuka mata ternyata aku tengah berada di kereta api. Aku tertidur. Aku baru ingat bahwa aku akan melakukan perjalanan dari rumahku di Bandung ke kampung halaman ibuku di Surabaya.</p>	<p>Paragraf tersebut merupakan bagian resolusi karena pada ceirta tersebut terjadi peristiwa yang mengejutkan dan tanpa diduga yaitu ketika tokoh aku membuka matanya dan menyadari bahwa yang dialaminya merupakan mimpi.</p>

**Tabel 2.4**  
**Hasil Menelaah Kaidah Kebahasaan yang Terkandung dalam Teks**  
**Cerita Fantasi Misteri Kantor dan Kereta**

Nomor	Kaidah Kebahasaan	Jenis	Kutipan Teks	Alasan
1	Kata ganti	Kata ganti orang pertama	“ <b>Aku</b> terkapar lemah pada teman-temanku yang sedang meneriaki namaku.”	Kata <i>aku</i> , <i>kita</i> , dan <i>kami</i> merupakan kata ganti orang pertama. Kata <i>aku</i> digunakan sebagai sudut pandang orang pertama dalam cerita fantasi Misteri Kantor dan Kereta. Pada kalimat-kalimat tersebut kata ganti digunakan untuk menyebut orang-orang yang tidak dapat disebut secara satu persatu sehingga menggunakan kata <i>kita</i> , <i>kami</i> untuk memudahkan penceritaan dengan tokoh yang lebih dari satu.
		“Sadarlah! <b>Kita</b> harus pergi dari sini sekarang juga.”		
		.... tolong <b>kami!</b> ” Tampak sekumpulan anak seragam biru putih berlarian.		
		Kata ganti orang kedua	“HAHAHAHA Jika <b>kau</b> ingin keluar dari sini.”	
“HAHAHAHA Jika kau ingin keluar dari sini. <b>Kalian</b> harus melewati jembatan yang ada di ujung lorong kantor ini.....”				

				<p>bicara, dan kata <i>kalian</i> digunakan untuk menunjuk orang-orang yang berada dalam cerita dan tidak dapat menyebut secara satu persatu. Tokoh-tokoh tersebut yaitu tokoh aku, Sunia, Chelsea, dan Bunga seperti digambarkan dalam kutipan ketika harus melewati jembatan secara bersamaan yang diperintahkan oleh suara yang misterius.</p>
		Kata ganti orang ketiga	<p>“Ayo cepat kita harus berlari secepat mungkin. <b>Mereka</b> sudah sangat dekat dengan kita.”</p> <p>“Aku dan ketiga temanku yaitu <b>Sunia, Chelsea</b> dan <b>Bunga</b> mendapat tugas untuk mewawancarai pegawai kantor bangunan yang menjadi pemborong bangunan-bangunan megah.”</p>	<p>Kata <i>mereka</i> dan penggunaan nama tokoh Sunia, Chelsea, dan Bunga dalam cerita tersebut termasuk dalam penggunaan kata ganti orang ketiga karena kata <i>mereka</i> dalam cerita tersebut digambarkan sebagai orang-orang yang menyeramkan berseragam putih, dan penggunaan nama digunakan untuk menceritakan perjalanan setiap tokoh dengan siapa</p>

				tokoh aku mengalami kejadian tersebut.
2	Kata mencerap pancaindra untuk deskripsi latar (tempat, waktu, suasana)	Deskripsi latar tempat	<p><b>“Kantor itu dicat merah menyala, mencolok dibandingkan dengan kantor sejenis di kompleks itu. Ketika kami masuk, kami melihat lobi kantor yang cukup berantakan. Meski berantakan, fasilitas di kantor itu lengkap. Masih ada sofa yang bisa dipakai duduk. Di belakang lobi ada ruangan tertutup dengan menyisakan lorong untuk masuk ke lantai atas....”</b></p>	<p>Pada paragraf tersebut merupakan latar tempat. Penggambaran latar tempat dalam cerita yakni berloksi di kantor dengan kondisi yang dicat merah menyala, terdapat sofa yang masih bisa dipakai dan terdapat ruangan tertutup yang menyisakan lorong untuk bisa masuk ke lantai atas ruangan.</p>
		Deskripsi latar suasana	<p>“.....Ketika kami masuk, kami <b>melihat lobi kantor yang cukup berantakan.</b> Meski berantakan, fasilitas di.....”</p>	<p>Pada kutipan tersebut termasuk latar suasana. Penggambaran latar suasana dalam cerita ini ketika melihat kondisi lobi kantor</p>

			<p>“Tiba-tiba aku dan teman-temanku berada di tempat yang kelam, disebuah pulau yang tak berpenghuni. <b>Tempat yang sangat menyeramkan</b> seperti tempat yang sering kali aku lihat di film-film.”</p>	<p>yang cukup berantakan, dan ketika tokoh berada di tempat yang kelam yaitu di sebuah pulau tidak berpenghuni merupakan tempat yang sangat menyeramkan. Dalam cerita tersebut menggambarkan bahwa suasana yang dialami sangat mencekam dan menyeramkan.</p>
		Deskripsi latar waktu	<p>“<b>Semburat merah senja sudah mulai tertelan bumi. Aku tersenyum di bawah bulan.</b>”</p>	<p>Pada kutipan ini termasuk dalam latar waktu karena diceritakan waktu ketika semburat merah senja tertelan bumi yang memiliki arti bahwa pada saat itu telah sore, semburat merah merupakan cahaya matahari yang mulai turun dan digantikan oleh bulan.</p>
3	Makna kias dan makna khusus	Makna denotatif	<p>“<b>Bumi seperti bergetar</b> dan aku terseret ke dalam bangunan megah yang belum pernah aku kenal.”</p>	<p>Pada kalimat ini merupakan makna kias denotatif yaitu mengobjekkan suatu hal yang ditandai dengan bumi seperti bergetar. Padahal, faktanya bagaimana</p>

				bumi bergetar tidak dijelaskan dan tidak diketahui secara spesifik.
4	Kata penghubung urutan waktu (konjungsi)	Konjungsi waktu	<p>“<b>Setelah itu</b>, salah satu temanku yang bernama Chelsea menjerit histeris disebelah telingaku. Dia terlihat ketakutan sama seperti diriku. “Sadarlah! Kita harus pergi dari sini sekarang juga!”Kata-kata tersebut termasuk pada konjungsi waktu atau kata yang menghubungkan urutan waktu.</p> <p>“<b>Akhirnya</b>, aku menyadari bahwa aku tertidur di kereta dan akan melakukan perjalanan dari rumahku di Bandung ke kampung halaman ibuku di Surabaya.”</p>	Pada kutipan-kutipan ini termasuk pada konjungsi waktu yaitu dengan penggunaan <i>setelah itu</i> yang menggambarkan kejadian selanjutnya yang akan dialami dan penggunaan kata <i>akhirnya</i> yang menyambungkan dari cerita sebelumnya dan menjadi penyambung menuju akhir cerita.
5	Kata atau ungkapan keterkejutan	Kata keterkejutan	“ <b>Tanpa diduga</b> , terdengar suara yang menggelegar dan menyeramkan yang memekakan	Pada kutipan tersebut merupakan ungkapan kata keterkejutan karena pada kata <i>tiba-tiba</i> dan kata <i>tanpa</i>

			telingaku.”	<i>diduga</i>
			“ <b>Tiba-tiba</b> aku dan teman-temanku berada di tempat yang kelam, disebuah pulau yang tak berpenghuni. Tempat yang sangat menyeramkan seperti tempat yang sering kali aku lihat di film-film.”	menggambarkan kejadian yang awalnya tidak terjadi pada akhirnya harus terjadi. Penggambarannya yaitu dengan berubahnya latar tempat atau suasana yaitu ditandai dengan suara yang menyeramkan dan dengan berada di tempat yang kelam.
6	Penggunaan dialog atau kalimat langsung dalam cerita	Dialog langsung	“Apa yang harus kita lakukan? Aku sudah lelah!” <b>Ucap Sunia mengeluh frustrasi.</b>	Pada kutipan tersebut merupakan penggunaan dialog langsung yang ditandai dengan kata <i>ucap Sunia</i> setelah adanya dialog percakapan tokoh yang berkaitan.

### b. Hakikat Menyajikan Gagasan Kreatif dalam Bentuk Cerita Fantasi

Menyajikan gagasan kreatif merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kata menyajikan dalam Tesaurus Bahasa Indonesia (2008:421) adalah memajukan, mempresentasikan, mengajukan, mengemukakan, mengetengahkan, mengutarakan, menyampaikan. Berkaitan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2012:295) mengemukakan, “Cerita fantasi adalah

cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita.”

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi dalam penelitian ini yaitu mengemukakan ide-ide yang kreatif dan menarik sesuai dengan kemampuan berpikir kritis imajinasi penulis dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang ada dalam teks cerita fantasi.

Teks cerita fantasi juga memiliki langkah-langkah untuk menyusun teks agar dapat dengan mudah menuliskan cerita. Adapun langkah-langkahnya ialah sebagai berikut.

- 1) Menemukan ide penulisan. Tahapan ini dimulai dari mengamati suatu objek nyata lalu diimajinasikan. Objek yang dikaji dapat berupa kejadian nyata atau hasil dari membaca atau mendengar suatu cerita.
- 2) Penggalan ide cerita fantasi dari membaca. Berdasarkan ide yang telah ditentukan penulis bisa melakukan kegiatan membaca atau mendengarkan sebuah buku yang berkaitan dengan ide cerita.
- 3) Membuat rangkaian atau urutan peristiwa secara garis besar. Berdasarkan ide cerita yang telah ditentukan oleh penulis yaitu membuat poin-poin rangkaian peristiwa yang akan dikembangkan ceritanya.
- 4) Mengembangkan cerita fantasi. Penulis dapat mengembangkan cerita dengan melibatkan tokoh, latar maupun dialog yang sesuai dengan ide cerita yang telah ditentukan.

#### **4. Hakikat Model Pembelajaran *Think Pair and Share***

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair and Share***

Seorang guru atau tenaga pendidik memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan strategi agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Iskandarwasid (2008:9) mengemukakan, “Strategi pembelajaran adalah kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar melalui perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran”.

Dalam kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik maka diperlukan dorongan atau motivasi tenaga pendidik kepada peserta didik. Uno (2011:23) menyatakan, “Motivasi belajar dapat timbul karena keinginan dan dorongan akan kebutuhan belajar, faktor lain karena adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik sehingga siswa berkeinginan untuk belajar”. Oleh karena itu, tenaga pendidik dituntut dapat merancang model pembelajaran sebaik mungkin sehingga peserta didik terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Ada berbagai macam model pembelajaran kooperatif, tetapi penulis menggunakan model yang sesuai dengan permasalahan yang telah didapatkan yaitu dengan menggunakan model kooperatif *Think Pair and Share*. Model pembelajaran ini dipilih karena disesuaikan dengan materi permasalahan pada KD 3.4 dan 4.4 pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Tasikmalaya.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008:8) dinyatakan, “Berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.” Sedangkan, Sardiman (dalam Shoimin, 2017:212) menjelaskan, “Berpikir adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis, dan menarik kesimpulan”.

*Pair* atau *Pairing* artinya memasangkan. Tesaurus Bahasa Indonesia (2008:159) menjelaskan, “Memasangkan sama halnya dengan menjadikan, membaurkan, mempertemukan, mendudukan”. Pada tahap ini guru akan meminta peserta didik untuk berkesempatan melakukan kegiatan pembelajaran secara berpasang-pasangan dalam berdiskusi. Pembagian dapat ditentukan oleh guru maupun guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih sesuai dengan keinginannya.

*Share* atau *Sharing* adalah berbagi. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008:184), “Berbagi atau membagikan merupakan menyerahkan atau menyampaikan sesuatu.” Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa tahap *Sharing* ialah saling membagikan jawaban dan mengoreksi perbedaan pendapat setiap pasangan kelompok, sehingga mendapatkan jawaban yang sesuai. Pernyataan penulis diperkuat dengan ungkapan dari Suprijono (2013:91) yang menjelaskan, “Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan ‘*Sharing*’”.

Maka, berdasarkan hasil penjelasan mengenai *Think*, *Pair*, dan *Share* Shoimin (2017:208) mengemukakan, “*Think Pair and Share* adalah model pembelajaran yang

memberi waktu siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain”. Senada dengan pendapat tersebut, Kurniasih (2016:58) menjelaskan, “Model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) atau berpikir berpasangan dan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.” Sesuai dengan pernyataan-pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair and Share* merupakan jenis model pembelajaran kooperatif yang memberikan waktu berpikir kepada peserta didik dan saling memberikan ide atau bertanya serta mampu membantu satu sama lain antar kelompok.

#### **b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think Pair and Share***

Langkah-langkah model pembelajaran merupakan prosedur penerapan atau cara-cara guru menerapkan salah satu model pada saat pembelajaran berlangsung. Trianto (2007:61-62) mengungkapkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair and Share* sebagai berikut.

- 1) Langkah 1: Berpikir (*Thinking*)  
 Pada langkah ini guru akan mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pembelajaran. Guru meminta peserta didik menggunakan waktu selama beberapa menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau masalah. Peserta didik membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian dalam berpikir.
- 2) Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*)  
 Selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan hasil yang telah mereka peroleh. Interaksi peserta didik selama waktu yang disediakan dapat dimanfaatkan dengan menyatukan setiap jawaban yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara moral, guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
- 3) Langkah 3: Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir ini, guru akan meminta setiap pasangan peserta didik untuk saling berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini bermaksud agar dalam proses pembelajaran lebih efektif untuk berkeliling di ruangan kelas dari setiap pasangan ke pasangan lain dan melanjutkan sampai sekitar bagian pasangan mendapatkan kesempatan.

Shoimin (2017:211) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran *Think Pair and Share* ialah sebagai berikut.

- 1) Tahap satu *Think* (Berpikir)  
 Pada tahap ini guru akan memberikan pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran. Proses *Think Pair and Share* dimulai pada tahap ini, yakni dengan cara guru memberikan rangsangan dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk berpikir. Pertanyaan yang diajukan hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan peserta didik menjawab dengan berbagai pendapat yang berbeda.
- 2) Tahap dua *Pair* (Berpasangan)  
 Pada tahap ini peserta didik akan berpikir secara individu. Peserta didik akan berpikir secara kritis mengenai materi yang akan dipelajarinya. Maka dari itu, pada tahap ini guru akan meminta kepada peserta didik untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru dalam waktu yang telah ditentukan. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap peserta didiknya, sifat pertanyaannya, dan jadwal pembelajaran. Peserta didik akan disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan hasil pemikirannya.
- 3) Tahap tiga *Share* (Berbagi)  
 Pada tahap ini peserta didik secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahap terakhir ini peserta didik seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagi ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

Berdasarkan pendapat Shoimin dan Trianto disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair and Share* dimulai dari peserta didik berpikir mengenai pertanyaan terbuka mengenai materi yang akan dipelajari, kemudian guru membentuk kelompok dengan dua anggota untuk mendiskusikan pertanyaan atau masalah lalu menyatukan hasil pemikirannya dengan waktu yang telah ditentukan.

Setelah itu peserta didik membagikan hasil diskusinya kepada peserta didik lain dengan mempresentasikannya lalu peserta didik lain akan bertanya atau memberikan pendapat mengenai hasil diskusi.

Penulis memodifikasi langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair and Share* berdasarkan langkah-langkah yang telah dijelaskan Shoimin dan Trianto sebagai berikut.

### **Modifikasi Model Pembelajaran *Think Pair and Share* dalam Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Fantasi**

- 1) Peserta didik akan diberikan pertanyaan dalam bentuk kartu soal oleh guru (*think*)
- 2) Peserta didik diberikan teks cerita fantasi untuk dibaca (*think*)
- 3) Peserta didik berkelompok terdiri atas 2 orang (*pair*)
- 4) Peserta didik akan berdiskusi secara berpasangan untuk menganalisis struktur dan kebahasaan teks fantasi (*pair*)
- 5) Peserta didik menyatukan pendapat dan menuliskannya dalam LKPD yang telah disediakan (*pair*)
- 6) Setiap pasangan peserta didik akan diberikan kesempatan untuk berbagi atau mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian (*share*)
- 7) Kelompok lain menanggapi hasil presentasi yang disajikan (*share*)
- 8) Peserta didik menyimak refleksi dari guru
- 9) Peserta didik secara individu melakukan tes akhir

### **Modifikasi Model Pembelajaran *Think Pair and Share* dalam Menyajikan Gagasan Kreatif dalam Bentuk Teks Cerita Fantasi**

- 1) Peserta didik akan berpikir mengenai hal yang berkaitan dengan menyajikan gagasan teks fantasi (*think*)
- 2) Peserta didik berkelompok secara berpasangan menyusun teks cerita fantasi yang sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan (*pair*)
- 3) Guru akan memberikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dan setiap pasangan menuliskan jawaban di kertas yang telah disediakan (*pair*)
- 4) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil teks cerita fantasi yang telah disusun (*share*)
- 5) Kelompok lain menanggapi hasil presentasi yang disajikan (*share*)
- 6) Peserta didik menyimak refleksi dari guru
- 7) Peserta didik secara individu melakukan tes akhir

#### **c. Karakteristik Model Pembelajaran *Think Pair and Share***

Model-model dalam pembelajaran memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik dalam setiap model ini dijadikan ciri atau pembeda dengan model pembelajaran yang lain. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Shoimin (2017:208) yang menyebutkan bahwa *Think Pair and Share* memperkenalkan ide mengenai “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan peserta didik.

Shoimin (2017:209) mengemukakan, “*Think Pair and Share* memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi peserta didik waktu untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain”. Oleh karena itu, dalam model ini peserta didik dapat dan mampu untuk saling bekerja sama, saling membutuhkan satu sama lain dan saling bergantung pada kelompok secara kooperatif tanpa merasa tersaingi. Karena dalam model ini peserta didik dapat berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dan saling bergantung satu sama lain.

Keterampilan sosial yang ditekankan dalam proses pembelajaran model *Think Pair and Share* antara lain:

- 1) Keterampilan sosial peserta didik dalam berkomunikasi meliputi dua aspek, yaitu bertanya dan menyampaikan ide atau pendapat.
- 2) Keterampilan sosial bekerja sama.
- 3) Keterampilan sosial aspek menjadi pendengar yang baik.
- 4) Komponen pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share*.

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair and Share***

Setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan terutama dalam mekanisme penerapan dalam pembelajaran. Menurut Lie (2008:58) mengungkapkan bahwa keunggulan *Think Pair and Share* adalah:

- 1) meningkatkan kemandirian siswa;
- 2) meningkatkan partisipasi siswa untuk menyumbangkan pemikiran karena leluasa dalam mengungkapkan pendapatnya;

3) melatih kecepatan berpikir siswa.

Shoimin (2017:211) juga mengungkapkan kelebihan dan kekurangan dari model *Think Pair and Share* yakni sebagai berikut.

- 1) Kelebihan model pembelajaran *Think Pair and Share*
  - a) Think Pair and Share mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
  - b) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons peserta didik.
  - c) Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
  - d) Peserta didik lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
  - e) Peserta didik dapat belajar dari peserta didik lain.
  - f) Setiap peserta didik dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.
- 2) Kekurang model pembelajaran *Think Pair and Share*
  - a) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
  - b) Lebih sedikit ide yang muncul.
  - c) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Nur Fitriani seorang mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa

Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi lulusan tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitriani adalah Penelitian Tindakan Kelas berjudul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Unsur-Unsur dan Kebahasaan serta Menulis Surat (Pribadi dan Dinas) dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)”.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut ada pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model *Think Pair and Share*. Nur Fitriani menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya dalam meningkatkan kemampuan menelaah unsur-unsur dan kebahasaan serta menulis surat (pribadi dan dinas) dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* pada peserta didik kelas VII SMP Plus Muhammadiyah Singaparna tahun ajaran 2018/2019 berhasil, tercapai, dan memuaskan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perubahan yang signifikan dan peningkatan yang baik dalam proses pembelajaran peserta didik maupun dari hasil peserta didik dalam menelaah unsur-unsur dan kebahasaan serta menulis surat (pribadi dan dinas) dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share*. Sementara, perbedaan penelitian terdapat pada penggunaan variabel terikat yang penulis gunakan adalah kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan serta menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk teks cerita fantasi.

### C. Anggapan Dasar

Penelitian yang bersifat verifikatif anggapan dasar merupakan acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Heryadi (2014:31) mengemukakan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2017:91) mengungkapkan, “Kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti”. Maksud dari pernyataan tersebut ialah di dalam kerangka berpikir dijelaskan bahwa hubungan antar variabel yaitu pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan demikian, dapat dijelaskan jika kerangka berpikir dijelaskan mengenai peningkatan kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi serta menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share*.

Berdasarkan dengan hal tersebut, penulis merumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

3. Model pembelajaran *Think Pair and Share* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan waktu kepada peserta didik untuk berpikir secara kritis dan kreatif, serta mampu merespons, berkomunikasi secara aktif yakni dapat saling membantu satu sama lain antar kelompok dalam proses diskusi pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan serta menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk teks cerita fantasi.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan praduga sementara terhadap penelitian yang akan dilakukan. Setiap proses permasalahan dalam penelitian akan menjadi hipotesis. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Heryadi (2014:32) yang mengungkapkan bahwa hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah. Berdasarkan anggapan dasar tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Think Pair and Share* dapat meningkatkan kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Tasikmalaya Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.
2. Model pembelajaran *Think Pair and Share* dapat meningkatkan kemampuan menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.